

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN HAMKA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA SEKARANG

A. Urgensi Pendidik dalam Proses Pendidikan Islam

Upaya Hamka dalam menggagas ide-ide pembaruan pendidikan (Islam) tidak hanya dilakukan melalui mimbar atau karya-karya tulisnya. Lebih lanjut lagi ia mengapresiasi ide-idenya itu secara nyata dalam pendidikan formal. Fenomena ini terlihat dari keterlibatannya sebagai seorang pendidik pada lembaga pendidikan formal yang didirikannya, maupun pada beberapa lembaga pendidikan lain, seperti Tabligh School (1931), Munier School, HIS Muhammadiyah, Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah, PTAIN, UI Jakarta, UISU, UMI, PUSROH dan YPI Al-Azhar.¹

Hanya saja, perlu diakui bahwa meskipun pemikirannya tentang pendidikan (Islam) ditopang dengan keterlibatannya secara formal, namun dalam karya-karyanya tersebut tidak diperoleh penjelasan secara konkret bagaimana bentuk kurikulum dan langkah operasional yang perlu diambil dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar. Ia tidak membangun sebuah teori pendidikan yang operasionalistik. Tetapi lebih kepada upaya membongkar kebekuan sistim pendidikan Islam waktu itu. Ia hanya memberikan rambu-rambu pola ideal pendidikan Islam. Kerangka pemikirannya tentang pendidikan lebih bersifat filosofis, sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan zaman. Fenomena ini merupakan kelemahan sekaligus kelebihan pemikirannya dalam membangun kerangka dasar pendidikan Islam, termasuk mengenai pendidik sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam.

Pendidik merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuannya. Crow dan crow menyebut pendidik ini sebagai faktor vital diantara empat faktor lainnya, yaitu peserta didik, tujuan pendidikan, alat dan milieu. Sekolah dengan fasilitas yang lengkap dan peralatan yang modern, tidak akan berjalan optimal apabila tenaga kependidikannya yang ada tidak mampu mefungsikan fasilitas dan alat tersebut, begitu pula

¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 199

sebaliknya.² Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan pendidik jauh lebih penting dari media pendidikan ataupun komponen pendidikan yang lain.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) bangsa Indonesia telah memberikan rumusan mengenai tujuan pendidikan di Indonesia, yakni : (1) kekuatan spiritual keagamaan, (2) pengendalian diri, (3) kepribadian, (4) akhlak mulia, serta (5) ketrampilan.³ Artinya bahwa dalam menerapkan dan mengimplementasikan pendidikan, tidak hanya terpaku kepada satu tujuan *ansich* (misalnya kecerdasan saja), namun harus bersifat holistik dengan tujuan yang lain agar bisa membentuk satu karakter manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini penting untuk ditandakan agar dalam proses pendidikan di Indonesia tidak terjadi *miss oriented*. Dari titik inilah pendidik mempunyai peran *yang sangat, amat dan terlalu penting*, karena beratnya misi yang harus diemban oleh pendidik. Untuk mewujudkan misi ini, tugas ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik (yang nota bene dipersepsikan guru) namun juga merupakan tugas semua pihak, yaitu orang tua dan masyarakat.

Untuk bisa mendidik dengan baik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien, pendidik harus memiliki pengenalan diri (*ma'rifat*) dan pengenalan norma-norma dan etis, agar pendidik menjadi pribadi-pribadi teladan yang patut digugu dan ditiru. Pengenalan diri seorang pendidik dapat dilakukan dengan tiga cara, *Pertama*, mengenali kekuatan dan kelemahan sendiri. *Kedua*, mengenali hakekat anak didik dengan segala konstitusi psikofisik, kebutuhan, kepedihan dan harapannya. *Ketiga*, keterbukaan menuju ke depan dalam mewujudkan semua potensi dan kemungkinan yang ada pada anak didik, pribadi pendidik, orang tua murid dan perkembangan masyarakat sekitar.⁴

Kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri penting bagi pendidik untuk memberikan keputusan dan tindakan terkait dengan proses mendidik peserta didik. Jika seorang pendidik merasa memiliki kemampuan lebih dalam mengoperasikan teknologi pendidikan untuk optimalisasi suatu metode, maka hal ini bisa diterapkan dalam

² Abdurrachman Assegaf, "Kependidikan Islam", Jurnal Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam, I, 1, Februari, 1994, hlm. 20-21.

³<http://mabadik.wordpress.com/2010/07/09/urgensi-peran-pendidik-dalam-upaya-untuk-mencerdaskan-kehidupan-bangsa/>

⁴ Sutoyo, "Profesionalisme Guru dalam Tinjauan Pendidikan Islam", Jurnal Wahana Akademia, 7,2, Agustus, 2005, hlm. 230.

penyampaian materi sehingga proses belajar tidak berjalan monoton. Begitu juga dengan kemampuan mengenali kelemahan diri. Jika seorang pendidik misalnya merasa lemah dalam olah vokal atau volume suara cenderung rendah, maka memaksakan diri untuk selalu menggunakan metode ceramah merupakan pilihan sikap yang kurang bijaksana.

Mengenali hakekat anak didik dengan segala konstitusi psikofisik, kebutuhan, kepedihan dan harapannya adalah salah satu konsekuensi yang harus diterima oleh para pendidik agar proses belajar yang hanya searah atau tidak memberikan timbal balik tidak terjadi. Pentingnya orang tua, guru dan masyarakat untuk memahami situasi dan kondisi, serta kemampuan menerima materi pendidikan jasmani dan rohani anak didik bertujuan untuk membangun kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini karna pada dasarnya proses pendidikan melibatkan pendidik dan peserta didik secara bersamaan, bukan menjadikan peserta didik hanya sebagai obyek didikan yang pasif dalam menerima materi pendidikan. Selanjutnya, bersikap terbuka terhadap potensi dan bakat anak didik secara obyektif adalah sikap pendidik sejati. Orang tua tidaklah seharusnya memaksakan kehendaknya agar anaknya menjadi guru seperti dirinya misalnya, jika pada kenyataannya anaknya memiliki bakat dan kecenderungan yang lebih terhadap profesi dokter. Keterbukaan dan kebesaran jiwa semacam ini sangat penting dalam menumbuhkan karakter positif dan kemajuan bagi akal, hati, dan budi anak didik.

Mengenai pendidik, secara garis besar Hamka berpendapat bahwa pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.⁵ Namun, seiring berjalannya waktu makna pendidik mengalami pergeseran ke arah yang lebih dangkal. Pendidik dianggap sekedar sebagai orang yang mengajar kepada siswa untuk menambah pengetahuan. Hal ini bertentangan dengan kewajiban pendidik untuk tidak hanya mengajar tetapi sekaligus mendidik. Yang dimaksud mengajar dalam hal ini adalah membantu anak berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Sedangkan mendidik adalah suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Jadi pengertian mendidik lebih bersifat mendasar, tidak sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values*.

⁵ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 2-3

Di lembaga-lembaga pendidikan yang terjadi sesungguhnya bukanlah pendidikan dalam arti sebenarnya, tapi sekedar pengajaran. Transformasi yang terjadi hanya sebatas transformasi yang hanya melibatkan peran keilmuan guru dan kebodohan murid. Asumsinya, murid menjadi pintar berkat pengajaran sang guru. Pendidikan dianggap tidak begitu penting, mungkin saja karena hasilnya dianggap kurang konkrit. Justru pengajaranlah yang begitu ditekankan habis-habisan. “Pendidikan dan Pengajaran” yang menjadi jargon sistem pendidikan di Indonesia selama bertahun-tahun, dengan demikian, menghasilkan format yang tidak seimbang.

Dalam “pengajaran”, guru akan bertindak sebagai orang yang paling pintar di kelas, dan siswa adalah objek yang dikenai *blue print* kemana guru berkehendak, sementara dalam “pendidikan”, yang lebih ditekankan adalah transformasi perilaku, transformasi etika, transformasi moralitas, dan bukan transformasi gaya berfikir. Makna pendidikan telah tereduksi sedemikian rupa sehingga menjadi sekedar sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, atau sekedar pengajaran (termasuk penataran) dan pelatihan, maka semua itu akan berbuah pada irasionalitas, immoralitas, dan agresivitas. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengikuti antagonisme pendidikan ‘gaya bank’, yaitu guru mengajar, murid belajar; guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; guru berpikir, murid dipikirkan; guru bicara, murid mendengarkan; guru mengatur, murid diatur; guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid; guru adalah subyek proses belajar, murid adalah obyeknya.⁶

Konsep pendidikan sesungguhnya mempunyai ruang lingkup yang lebih luas ketimbang sekedar pengajaran. Ada kecenderungan yang memprihatinkan dewasa ini, dimana sistem pendidikan kita semakin lama semakin menjauhi substansi tujuan pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan memang marak ada dimana-mana, namun dari mereka jarang yang membawa misi pendidikan itu sendiri, tak lain sekedar pengajaran, dimana ada transformasi pengetahuan tentang ABC agar siswa juga paham tentang ABC juga tanpa harus

⁶ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta; Harian Kompas, 2000), hlm. 11

tahu dari mana ABC didapatkan. Lebih ironis lagi, maraknya institusi pendidikan ini, secara cermat bisa dikatakan lebih banyak bertujuan untuk kepentingan institusi itu sendiri, bukan untuk kecerdasan siswa. Bahkan skala prioritas tujuan untuk mencerdaskan anak didik mungkin bisa diurutkan pada nomor yang paling buncit, yang penting bagaimana institusi bisa meraih keuntungan maksimal. Dengan kata lain, lembaga pendidikan, ternyata hanya mampu mencetak manusia-manusia tua, bukan manusia-manusia dewasa. Oleh karena itu, dalam mengatasi persoalan ini harus ada upaya bersama untuk menyeimbangkan makna antara pengajaran dan pendidikan. Keduanya perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Fenomena seperti inilah yang mendasari pemikiran Hamka bahwa di sekolah itu yang ada hanya pengajaran, bukan pendidikan. Kalaupun ada pendidikan, hanyalah pendidikan salah, pendidikan yang menghilangkan pribadi. Banyak ilmunya tetapi budinya kurang. Kesudahannya banyaklah kelihatan anak-anak muda yang tidak tentu tujuan hidupnya. Tidak dapat berkhidmat kepada tanah-air tumpah darahnya. Bagaimana akan dapat sedangkan bahasa ibunya tidak diketahuinya.⁷

Menurutnya, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajaran, ia hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut (pendidikan dan pengajaran) merupakan suatu sistem yang saling berkelindan. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia dan akhirat. Karna justru di sekolah-sekolah itulah pendidikan mempunyai makna yang penting untuk pertama kali diaplikasikan. Dalam ruangan yang

⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, *op. cit.*, hlm. 225

sempit itulah, konsep pendidikan seharusnya dilaksanakan oleh para guru sebagai pendidik yang mewakili realitas sosial kepada murid.

B. Relevansi Pemikiran Hamka dengan Pendidikan Islam Masa Sekarang

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Selain masalah-masalah baru yang bermunculan, terdapat juga berbagai problematika lama yang belum tuntas diselesaikan dan dicarikan penyelesaian, sehingga pekerjaan rumah bagi pemerintah dan stakeholder pendidikan semakin menumpuk.

Menurut Arif Rachman, seorang pakar pendidikan, berpendapat bahwa beberapa titik lemah pendidikan Islam di Indonesia yang menghambat kemajuannya adalah:

1. Keberhasilan pendidikan hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak mengurus ranah efektif dan psikomotorik.
2. Peserta didik menjadi obyek didik dan bukan pelaku aktif.
3. Proses pendidikan berubah menjadi proses pengajaran. Sehingga materi pelajaran menjadi yang tidak relevan dengan kenyataan. Hal ini terbukti dengan terjadinya kesenjangan antara dunia sekolah dan dunia kerja.
4. Titel dan gelar pendidikan menjadi target pendidikan yang tidak disertai dengan tanggung jawab ilmiah yang mumpuni sehingga terjadi “pengejaran titel” yang tidak sehat.
5. Profesi guru terkesan menjadi profesi ilmiah saja dan kurang disertai dengan bobot profesi kemanusiaan sehingga hubungan guru dan murid terkesan sebagai hubungan produsen dan konsumen. Hal ini diperparah dengan kedudukan profesi guru yang secara finansial berada pada profesi papan bawah
6. Manajemen pendidikan yang menekankan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan kepada pemerintah dan bukan kepada seluruh stake holder pendidikan seperti masyarakat, ortu, guru dan siswa itu sendiri.⁸

⁸ Arif Rachman, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Transformasi UNJ, 2003), hlm. 1989-200.

Menurut penulis, rumusan masalah mengenai pendidikan di Indonesia yang telah disebutkan oleh Arif Rachman di atas telah sejak lama menjadi kendala pendidikan nasional yang menggelisahkan pikiran dan hati masyarakat Indonesia, terutama seorang pemikir bernama Hamka. Hal ini terbukti dari hasil pemikiran dan perenungannya yang secara tersirat terdapat di karya-karya tulisnya. Jika Arif Rachman mengatakan bahwa proses pendidikan berubah menjadi proses pengajaran sehingga materi pelajaran menjadi tidak relevan dengan kenyataan, maka jauh-jauh hari Hamka telah berpendapat bahwa pada masa ini, banyak terdapat sekolah-sekolah yang mengajarkan agama, tetapi tidak mendidikan agama. Maka keluar pulalah anak-anak muda yang alim ulama, bahasa Arabnya seperti air yang mengalir, tetapi budinya rendah. Sama sajalah harganya sekolah-sekolah semacam ini dengan sekolah yang tidak mengajarkan dan mendidikan agama.⁹ Pernyataan di atas mengandung arti bahwa pengajaran semata tanpa diiringi dengan upaya mendidik hanya akan mengasilkan peserta didik yang cerdas tapi kurang berbudi. Hal ini tentu akan menyalahi rumusan tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003).

Proses pendidikan harus dimulai sejak dini, bahkan semenjak anak lahir ke dunia. Pendidikan pertama yang harus dilakukan ketika anak lahir oleh orang tua sebagai pendidik adalah dengan mengazankan dan mengiqomahkannya. Ibnul Qoyyim mengatakan bahwa rahasia dilakukannya adzan dan iqomah di telinga bayi yang baru lahir mengandung harapan yang optimis agar mula-mula suara yang terdengar oleh telinga sang bayi adalah seruan adzan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk Islam. Perlakuan ini menerangkan akan kepedulian Nabi Muhammad saw. terhadap aqidah tauhid yang harus ditanamkan secara dini dalam jiwa sang anak dan sekaligus untuk mengusir setan yang selalu berupaya mengganggu sang bayi semenjak kehadirannya dalam memulai kehidupan barunya di alam dunia.¹⁰

⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, *op. cit.*, hlm. 205-206

¹⁰ <http://titipan-cucu.blogspot.com/2010/05/anjuran-menyerukan-adzan-pada-telinga.html>

Lebih jelasnya, pemikiran Hamka yang menghendaki keseimbangan antara peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam proses pendidikan dan pengajaran anak adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut;

1. Perawatan bayi yang baru lahir

Begitu anak dilahirkan, dimulailah saat awal dari kehidupan bayi. Inilah yang ditunjukkan Islam dalam pendidikan anak, yang berbeda dari seluruh metode pendidikan yang pernah ada di dunia. Orang tua ditugasi untuk menancapkan tiang pendidikan guna membangun masa depan anak. Tiang itu adalah adab Islami, sunnah Nabi dan metode Rabbani. Adapun tiga adab terpenting, diantaranya adalah:

Adab pertama, dikumandangkan adzan dan iqomah di kedua telinga bayi sebagaimana sedikit disinggung di atas. Itu dilakukan agar hal pertama yang didengarnya dalam wujudnya adalah ketauhidan Allah yang telah menciptakan dan mengadakan dirinya dari *nutfah*, lalu *'alaqoh*, kemudian *mudhgoh* dalam tiga bulan pertama di kandungan. Kemudian mewujudkannya menjadi khalifah Allah di muka bumi. Adzan dan iqomah mengikat kehidupan dalam kesenangan maupun kesedihan, dengan akidah dan agama, agar anggota keluarga berada dalam kegembiraan karena hubungannya dengan Allah swt dan selalu mengingat Allah.

Adab kedua, memilihkan nama yang baik untuk anak. Pemilihan nama yang baik adalah pertanda yang jelas dalam pendidikan secara tidak langsung. Karena, dalam nama setiap orang terdapat peruntungannya. Jika namanya bagus, maka bagus pula peruntungannya. Ditambah lagi masalah kejiwaan, seperti yang diutarakan oleh para pakar pendidikan, yaitu tentang panggilan yang baik atau buruk dan pengaruhnya terhadap jiwa anak. Juga pengaruhnya terhadap hubungannya dengan teman-temannya dan individu masyarakat.

Adab ketiga, memuliakan anak dengan pelaksanaan aqiqah untuk memberitakan kebahagiaan dan kesenangan atas kelahirannya. Aqiqah juga merupakan ungkapan syukur kepada Allah swt.

Ketiga adab tersebut merupakan satu kesatuan yang dibebankan kepada orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Selain sebagai konsekuensi atas kewajibannya

memenuhi syariat Islam, ketiganya dilakukan juga sebagai langkah awal untuk pendidikan selanjutnya agar berlangsung dengan baik dan mudah.

2. Perawatan anak dari kecil

Yakni dalam menyediakan makanan, minuman dan pakaiannya, juga menjaga kesehatan fisiknya. Semua itu agar anak sehat akalnya, kuat jasmaninya dan sehat pula inderanya. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia tidak terpisah-pisah, dimana apabila kehidupannya kuat pada waktu ia kecil, maka pada waktu ia dewasa hal itu akan berlanjut. Dan akal yang sehat berada dalam badan yang sehat pula. Kesehatan dan kekuatan berasal dari makanan yang bersih dan terbebas dari segala hal yang haram. Begitu juga dengan ibu hamil dan menyusui, selayaknya mengkonsumsi hanya makanan yang halal. Sebab, air susu atau makanan yang dihasilkan dari makanan yang haram tidak ada berkah di dalamnya dan menimbulkan keburukan dan kerusakan. Orang tua juga harus memberikan pengetahuan tentang halal dan haram kepada anak, serta membiasakan anak-anak pergi ke masjid, melatih mereka melaksanakan puasa dan infaq, dan berakhlak baik kepada orang yang lebih tua dengan menghormatinya. Metode pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan menyertai mereka dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan syariat dan menugasi mereka melakukan perbuatan baik. Misalnya meminta anaknya untuk memberi sedekah kepada fakir miskin, lalu menjelaskan kepada mereka maksud perbuatan baik tersebut menurut kacamata Islam. Pengalaman rohani semacam ini akan berkesan di hati anak sepanjang masa. Ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan teori keagamaan agaknya harus diikuti dengan praktek agar menjadi perilaku bahkan karakter yang sinergi dengan teori ilmu pengetahuan agama.

3. Membangun hubungan kemasyarakatan yang kuat

Diantara unsur-unsur pendidikan Islam adalah agar orang tua memberikan petunjuk kepada anak untuk memilih teman yang baik. Jika tidak, mereka akan memilih teman sekolah sekehendak hati mereka, sedangkan teman berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak, baik yang merusak atau memperbaiki. Anak pada pertumbuhan pertamanya mendapat semuanya dari orang tuanya, kemudian ia tumbuh besar. Tetapi ketika ia keluar dari rumahnya, ia masuk kedalam masyarakat dan bercampur dengan orang lain di sekolah, di halaman, di tempat bermain.

Metode pendidikan untuk mengarahkan anak-anak dalam memilih teman yang baik adalah orang tua menemani anak-anak mereka ketika mereka berkunjung ke rumah teman-teman orang tuanya, agar anak mengenal teman sebayanya dan orang tua saling mengenal sehingga terjalin hubungan yang baik dalam mengawasi anak-anaknya.¹¹

Upaya-upaya di atas adalah refleksi pemikiran Hamka yang mengutip perkataan Hukama bahwa adab-sopan anak-anak itu dibentuk sejak dari kecilnya. Karena ketika kecilnya masih mudah membentuk dan mengasuhnya, belum dirusakkan oleh adat kebiasaan yang sukar meninggalkan. Tiap-tiap manusia apabila telah terbiasa mengerjakan dan mentabiatkan suatu pekerti sejak kecilnya, yang baik atau yang buruk, sukarlah membelokkannya kepada yang lain, apabila dia telah besar.¹²

Selain itu menurut Hamka, didikan di sekolah bertali dengan didikan di rumah. Hendaklah ada kontak yang baik di antara orang tua murid dengan guru. Kadang-kadang datang mendatangi, ziarah menziarahi, selidik menyelidiki tentang tabiat anak yang dalam didikan itu. Tentu saja di dalam didikan secara Islam akan mudah melakukan ini. Sebab kalau rumah guru berdekatan dengan rumah orang tua murid, sekurangnya sekali sehari, diantara Maghrib dan Isya, guru dan orang tua murid itu akan bertemu di surau. Dan kalau rumahnya berjauhan, akan bertemu di hari Jum'at. Kesempurnaan didikan anak itu dapat dibicarakan dengan baik.

Pemikiran Hamka mengenai hal tersebut sangat baik jika mampu dipahami, disadari dan diterapkan oleh para pendidik dalam mengoptimalkan proses pendidikan Islam. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa fenomena tawuran, narkoba, pergaulan bebas, kecurangan dalam belajar, dan berbagai perilaku menyimpang dan negatif marak terjadi, sehingga para pendidik yang terdiri dari orang tua, guru dan masyarakat diharuskan merapatkan barisan untuk perbaikan mutu akademis dan moral anak didiknya.

Di zaman modern seperti ini, pertemuan dan kerja sama para pendidik tersebut dapat ditempuh dengan banyak media, beberapa diantara bentuk partisipasi orang tua dan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai bentuk organisasi, seperti *parent teacher organization*, komite akuntabilitas perbaikan sekolah, komite

¹¹ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A. H Ba'adillah Press, 2002), hlm. 56-67.

¹² Hamka, *Lembaga Budi*, *op.cit.*, hlm. 226

penasehat sekolah, dan sebagainya.¹³ Selain itu dapat pula ditempuh dengan surat menyurat, kunjung mengunjungi, bahkan dengan menggunakan media elektronik seperti telepon, telegram, dan facebook atau jejaring sosial lainnya.

Berdasarkan hasil riset mengatakan bahwa pekerjaan guru di sekolah akan lebih efektif apabila dia mengetahui latar belakang dan pengalaman anak didik di rumah tangganya. Anak didik yang kurang maju dalam pelajarannya, berkat kerja sama antara orang tua dan guru, banyak kekurangan anak didik yang dapat diatasi. Pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat ditempuh untuk menjalin kerja sama antara orang tua dan guru. Berikut ini beberapa contohnya;

1. Adanya kunjungan ke rumah anak didik

Pelaksanaan kunjungan ke rumah anak didik ini berdampak sangat positif, di antaranya:

- a. Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya.
- b. Kunjungan tersebut memberi kesempatan kepada guru untuk melihat dan melakukan observasi secara langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapi keluarganya.
- c. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan penerangan kepada orang tua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dihadapinya .
- d. Hubungan guru dan orang tua akan bertambah erat
- e. Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orang tua anak didik untuk lebih terbuka

2. Diundangnya orang tua ke sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri orang tua, maka akan positif sekali artinya bila orang tua diundang untuk datang ke sekolah. Kegiatan-kegiatan dimaksud umpamanya *class meeting* yang berisi perlombaan-perlombaan yang mendemonstrasikan kebolehan anak

¹³ Syamsir, "Pendidik dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15, 5, Februari, 2009, hlm. 887.

dalam berbagai bidang, pameran hasil kerajinan tangan anak, pemutaran film pendidikan, dan sebagainya.

Ini penting untuk menumbuhkan kesadaran pada orang tua akan pentingnya mengetahui di mana kecenderungan bakat anak sehingga bisa mengarahkannya. Perhatian dan keseriusan orang tua terhadap tiap detil perkembangan anaknya sangat memberikan pengaruh terhadap jiwa anak. Ini bisa ditunjukkan dengan sikap memberikan penghargaan yang setinggi-tinggi atas keberhasilan anak terhadap suatu bidang meski sekecil apapun itu dan memberikan hukuman yang edukatif jika terjadi penyimpangan tanpa adanya kekerasan.

3. *Case Conference*

Case conference merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling. Peserta konferensi ialah orang yang betul-betul mau ikut membicarakan masalah anak didik secara terbuka dan sukarela, seperti orang tua anak didik, guru-guru, petugas bimbingan yang lain, dan para ahli yang ada sangkut pautnya dengan bimbingan seperti *social worker* dan sebagainya. Konferensi biasanya dipimpin oleh orang yang paling mengetahui persoalan bimbingan konseling, khususnya tentang kasus yang dimaksud. Semua data dari "commulative record" anak didik dipergunakan, kalau memungkinkan didemonstrasikan. Materi dari pembicaraan di dalam konferensi bersifat confidential (dijaga kerahasiaannya), sesuai dengan sifat kerahasiaan proses bimbingan dan konseling. Konferensi ini bertujuan mencari jalan yang paling tepat agar masalah anak didik dapat di atasi dengan baik.

4. Badan pembantu sekolah

Badan pembantu sekolah ialah organisasi orang tua murid dan guru. Organisasi yang dimaksud merupakan kerja sama yang paling terorganisasi antara sekolah atau guru dengan orang tua murid.

Badan pembantu sekolah sekarang dikenal dengan istilah Komite Sekolah. Komite Sekolah ini berfungsi untuk mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan dan efesiensi pengelolaan pendidikan. Dalam hal ini

masyarakat dapat menyalurkan berbagai ide dan partisipasinya dalam memajukan pendidikan di daerahnya.

Melalui komite sekolah, masyarakat atau orang tua murid sebagai penyumbang dana berhak menuntut sekolah apabila pelayanan dari sekolah tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini dikarenakan pengadaan media dan fasilitas pendidikan memegang peranan yang urgen pula dalam menunjang keberhasilan dalam proses belajar agar lebih optimal.

5. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Surat menyurat ini diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak didik, seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, sering berbuat keributan, dan sebagainya. Surat menyurat ini juga sebenarnya sangat baik bila dilakukan oleh orang tua kepada guru atau langsung kepada kepala sekolah untuk memantau keadaan anaknya di sekolah.

6. Adanya daftar nilai atau raport

Raport yang biasanya diberikan setiap semester kepada para murid ini dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua. Guru dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orang tua bila hasil raport anaknya kurang baik, atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihinya.

Demikianlah beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjalin kerja sama antara pendidik orang tua dan guru di zaman sekarang. Semua bentuk kerja sama tersebut sangat besar manfaatnya dalam memajukan pendidikan bagi anak didik.¹⁴ Namun demikian, saling membantu dan kerja sama ini tidak akan berjalan sempurna kecuali dengan adanya dua syarat pokok berikut: *Pertama*, hendaknya antara pengarahan orang tua dan guru tidak bertentangan. *Kedua*, hendaknya saling membantu dan kerja sama itu bertujuan untuk menegakkan penyempurnaan dan keseimbangan dalam upaya membina pribadi yang Islami. Jika kerja sama ini memenuhi persyaratan tersebut, kemungkinan besar

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan; Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 90-94

ruhani, jasmani, dan fisik anak akan menjadi sempurna; di samping akan menjadi insan yang berkeeseimbangan, juga akan mengundang kekaguman banyak orang.¹⁵

Kerja sama di atas merupakan salah satu bentuk ikhtiyar untuk melahirkan generasi-generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, sehingga pribadi yang berdaya guna dan bermutu tak lagi menjadi pemandangan ganjil di negeri berkembang seperti Indonesia. Kesadaran atas pentingnya mengintegrasikan peran orang tua, guru dan masyarakat merupakan bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepada seluruh aspek stakeholder pendidikan Islam. Hal ini agar proses pendidikan dapat terjadi secara optimal dan berkesinambungan, sehingga peserta didik selalu terkontrol dari masa ke masa perkembangannya dan menjadi lebih baik dan meningkat dalam hal akademisi maupun karakternya. Dengan mengimplementasikan pendekatan semacam ini, maka tercapainya tujuan pendidikan tidak hanya akan menjadi angan-angan kosong.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet- 1, hlm. 361-362.